

Interferensi Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Berita Daring *Catch Me Up!*: Kajian Sociolinguistik

I Komang Vio Vand¹, I Nyoman Suparwa², Anak Agung Putu Putra³

^{1,2,3}Universitas Udayana

E-mail: komangvandi@gmail.com¹

Article History:

Received: 01 Desember 2023

Revised: 07 Desember 2023

Accepted: 09 Desember 2023

Keywords: *Language Interference, Forms of Language Interference, Language Interference Factors, Online News.*

Abstract: *This research is titled "English Language Interference into Indonesian Language in Online News: Catch Me Up!: A Sociolinguistic Study." Catch Me Up! is an online news service designed for the Millennial and Generation Z demographics. Numerous instances of English language interference were identified in the use of Indonesian language in Catch Me Up! online news, raising concerns about the potential displacement of standard Indonesian language in news writing. The objectives of this research are (1) to identify the types of English language interference into Indonesian language found in Catch Me Up! online news based on the examination of the direction of borrowing elements, the origin of borrowed elements, and the actors involved, (2) to identify the forms of English language interference into Indonesian language found in Catch Me Up! online news based on the examination of the field of the borrowed elements, and (3) to determine the factors causing the forms of English language interference into Indonesian language found in Catch Me Up! online news by reviewing non-linguistic elements. The theory used is Language Interference according to Jendra. The data collection method and technique used are the free conversation observation method with note-taking technique. The data analysis methods used are the distribution method and the matching method. The distribution method uses the basic technique for direct elements with advanced techniques, namely disappearance technique, substitution technique, and paraphrase technique. The matching methods used are referential matching method and translational matching method, comparison technique of equalizing and comparison technique of distinguish. In the data presentation stage, both formal and informal methods are used. In this research, it is found that English language interference into Indonesian language in Catch Me Up! online news is a two-way interference when*

examined from the direction of borrowing elements, is a non-relative interference when viewed from the origin of borrowed elements, and includes interference in the grammatical field, namely morphology and syntax, and interference in the lexical field when viewed from the field aspect. The forms of morphological, syntactic, and lexical interference in this research are as follows: (1) Morphological interference occurs in the formation of Indonesian words with English affixes and the use of basic English morphemes in the process of forming Indonesian words morphologically. The English affixes used are the suffixes -s and -ly. The morphological process that is interfered with by basic English morphemes includes the prefixation processes ke-, me-, di-, nge-, and se-; suffixation process -an, and morphological process. (2) Syntactic interference includes the use of English sentence constructions and the use of English syntactic elements in Indonesian sentences. Sentence construction interference includes the use of copula and relative pronouns influenced by English grammatical rules. The use of English syntactic elements includes English clauses used in embedded sentences, subordinate compound sentences, and coordinate compound sentences. (3) Lexical interference includes the use of English vocabulary, including basic words, affixed words, abbreviations, compound words, and phrases. Factors influencing the occurrence of English language interference into Indonesian language in Catch Me Up! online news include linguistic and non-linguistic factors.

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan perubahan global yang melanda seluruh dunia. Dampak yang terjadi sangatlah besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia di semua lapisan masyarakat, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, teknologi, lingkungan, budaya, dan sebagainya. Hal ini disebabkan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah pola perilaku konsumsi masyarakat.

Dewasa ini, kehidupan masyarakat yang dinamis menyebabkan terjadinya perubahan kebutuhan masyarakat. Akibat kesibukan, masyarakat tidak bisa mengakses media cetak sesering dahulu. Masyarakat dituntut untuk selalu mengikuti berita terkini agar bisa selalu relevan dengan perkembangan di era globalisasi yang sangat pesat. Beberapa dekade belakangan ini, informasi berita tidak hanya dapat diakses melalui media konvensional seperti media cetak, televisi dan radio saja, tetapi juga dapat diakses dari mana saja melalui internet. Terdapat banyak situs yang menawarkan informasi berita, meliputi portal berita yang merupakan pengembangan media

konvensional, seperti Kompas.com, Tribunnews.com, Liputan6.com, Sindonews.com, Jawapos.com, hingga portal berita murni, seperti KapanLagi.com, Okezone.com dan Merdeka.com. Romli (2018), Kelebihan portal berita daring adalah lebih fleksibel, kapasitas lebih luas, lebih cepat, interaktif, lebih praktis, lebih aktual, terdokumentasi, dan disertai multimedia dan *hyperlink*. Namun, berita daring juga memiliki pula kekurangan, yaitu akurasi dan aspek kebahasaan yang sering terabaikan.

Akhir-akhir ini banyak sekali portal berita dan layanan media kekinian yang bermunculan. Salah satunya adalah layanan *Catch Me Up!*, sebuah perusahaan berita daring berlangganan. *Catch Me Up!* dapat diakses secara umum pada laman utama mereka (catchmeup.id), dan akan mengirimkan berita berupa surel harian kepada pelanggan. Berita ini juga memiliki akun media sosial Twitter, Facebook, dan Instagram untuk memperluas jangkauan penyebaran berita. Hal yang menarik dari *Catch Me Up!* adalah kemasan berita yang mereka tawarkan seperti yang mereka tulis pada laman resmi mereka, *Catch Me Up!* ingin menyuguhkan berita yang mudah dipahami, menyenangkan, ringan, dan sesuai untuk Generasi Millennial dan Generasi Z. Kemasan berita yang kekinian tersebut tentunya berhasil menarik perhatian anak muda. Hal ini dapat dibuktikan dengan media sosial *Catch Me Up!* yang memiliki lebih dari 200.000 pengikut di Twitter (X) dan lebih dari 70.000 pengikut di Instagram.

Generasi millennial dan generasi Z di Indonesia memiliki ciri penggunaan bahasa yang berbeda dibanding generasi-generasi terdahulu. Selain menggunakan ragam bahasa gaul, sebagian besar generasi Millennial dan Z fasih berbahasa asing, terutama bahasa Inggris. Tidak sedikit pula yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa keduanya karena sering menggunakannya dalam percakapan sehari-hari dan percakapan di media sosial. Ditambah dengan kemampuan berbahasa daerah, maka banyak anak muda yang tergolong bilingual atau multilingual. Vienneich dan Haugen dalam Jendra (2007) kedwibahasaan adalah keadaan pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seseorang.

Sesuai dengan tujuan mereka, berita daring *Catch Me Up!* ditulis dengan menggunakan bahasa gaul yang bercampur bahasa Inggris agar sesuai dengan ragam bahasa yang digunakan anak muda. Penggunaan bahasa pada berita-berita *Catch Me Up!* tentunya bertentangan karakteristik bahasa jurnalistik. Sumadiri (dalam Romli, 2018), terdapat 17 ciri utama bahasa jurnalistik. Beberapa di antaranya, gramatikal (mengikuti kaidah tata bahasa baku), lugas dan menghindari kata tutur (menghindati penggunaan bahasa sehari-hari). Penyimpangan norma bahasa yang disengaja tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh seorang ahli linguistik yang bernama Weinreich. Istilah ini digunakan untuk menyebutkan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual (Chaer dan Agustina, 2014: 120). Bila fenomena interferensi pada portal berita daring ini diabaikan, akan berpotensi bergesernya penggunaan bahasa Indonesia ragam baku pada bahasa jurnalistik.

Penelitian mengenai interferensi bahasa pada berita daring, khususnya berita-berita daring *Catch Me Up!* belum pernah dilaksanakan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Interferensi Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Berita Daring *Catch Me Up!*” dalam kajian sosiolinguistik.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan tiga permasalahan dalam penelitian ini. Ketiga permasalahan tersebut adalah sebagai berikut. (1) Jenis interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia apa sajakah yang terdapat dalam berita daring ‘*Catch Me Up!*’?, (2) Bentuk interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia apa sajakah yang terdapat dalam

berita daring ‘*Catch Me Up!*’? (3) Faktor-faktor apa sajakah penyebab terjadinya interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam berita daring ‘*Catch Me Up!*’? . Ada pula tujuan dari penelitian ini yaitu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui jenis interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam berita daring *Catch Me Up!* berdasarkan tinjauan dari arah unsur serapan, asal unsur serapan, dan segi pelaku. (2) Mengetahui bentuk interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam berita daring *Catch Me Up!* berdasarkan tinjauan dari bidang unsur serapannya. (3) Mengetahui faktor-faktor penyebab bentuk interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam berita daring *Catch Me Up!* dengan meninjau unsur-unsur nonlinguistik.

LANDASAN TEORI

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan (Chaer dan Agustina, 2014). Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa secara harfiah kedwibahasaan berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sociolinguistik, kedwibahasaan diartikan penggunaan dua bahasa atau lebih seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey dalam Chaer dan Agustina, 2014). Seorang bilingual harus menguasai bahasa pertamanya dan bahasa baru untuk menggunakan dua bahasa. Selain istilah bilingualisme juga digunakan istilah multibilingualisme atau keanekabahasaan, yakni keadaan yang digunakan lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2014).

Menurut Michael Dimock (2019), generasi Milenial adalah generasi yang lahir pada tahun 1981 hingga 1986, sedangkan generasi Z lahir pada tahun 1997 hingga 2012. Ia juga yakin bahwa tahun 1996 merupakan titik temu generasi Milenial dan Gen Z karena sejumlah alasan, termasuk faktor-faktor politik, ekonomi, dan sosial yang menentukan tahun-tahun pembentukan generasi Milenial. Sebagai generasi yang tumbuh besar di era globalisasi dan era digital, Milenial dan Gen Z dikenal lebih unggul dalam penguasaan teknologi, komunikasi dan bahasa asing dibanding generasi-generasi sebelumnya.

Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010) menggunakan istilah interferensi untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur dari bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Interferensi bahasa erat berkaitan dengan masalah alih kode dan campur kode. Jika alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan secara sadar, sedangkan campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang memang mungkin diperlukan, sehingga tidak dianggap sebagai suatu kesalahan atau penyimpangan, maka dalam peristiwa interferensi juga digunakan unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. (Chaer dan Agustina, 2014).

Catch Me Up! adalah perusahaan berita berlangganan daring yang berbeda dengan media online lainnya. *Catch Me Up!* memberikan *newsletter* melalui *e-mail* pelanggannya setiap pukul enam pagi secara gratis sebagai sajian utama. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari *Catch Me Up!* yaitu melayani kebutuhan kaum milenial yang memiliki banyak hal yang harus dilakukan, tetapi tidak memiliki cukup waktu untuk membaca berita. *Catch Me Up!* hadir untuk membantu para milenial untuk mengetahui hal yang terjadi di sekelilingnya dengan lebih mudah. Berita-berita dalam *Catch Me Up!* bersifat non-partisipan, memberdayakan dan sesuai fakta. (<https://catchmeup.id/tentang-kami/>)

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, yaitu dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat (Chaer dan Agustina, 2014). Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, tetapi dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Teori sosiolinguistik mencakup tentang interferensi bahasa.

Menurut Jendra (2007), interferensi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menimbulkan berbagai macam interferensi. Interferensi tersebut dapat dilihat dari pandangan (1) arah unsur serapan, (2) asal unsur serapan, (3) pelaku, (4) dan bidang unsur serapan. Penelitian ini menggunakan teori jenis interferensi ditinjau dari segi arah unsur serapan, asal-usul unsur serapan, dan pelaku untuk mengetahui jenis interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada berita daring *Catch Me Up!*. Penelitian ini juga menggunakan teori jenis interferensi ditinjau dari segi bidang untuk mengetahui bentuk dari interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada berita daring *Catch Me Up!*.

Interferensi bahasa ditinjau dari segi asal unsur serapan dapat dibedakan menjadi interferensi sekerabat (*internal interference*) dan interferensi bukan kerabat (*external interference*). Interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia merupakan interferensi bukan kerabat. Interferensi bahasa ditinjau dari arah unsur serapan dapat dibedakan menjadi interferensi reseptif dan interferensi produktif. Interferensi reseptif, yaitu interferensi yang hanya berjalan satu arah. Bahasa satu menjadi bahasa sumber dan bahasa lainnya hanya menjadi bahasa penerima. Di sisi lain, interferensi produktif adalah interferensi yang berjalan dua arah atau timbal balik. Interferensi ditinjau dari segi pelakunya bersifat perorangan dan dianggap sebagai gejala penyimpangan dalam kehidupan bahasa karena unsur serapan itu sesungguhnya telah ada dalam bahasa penerima. Interferensi produktif atau reseptif pada pelaku bahasa perorangan disebut interferensi perlakuan atau *performance interference*. Menurut Chaer dan Agustina (2014), interferensi perlakuan biasa terjadi pada mereka yang sedang belajar bahasa kedua, sehingga disebut interferensi belajar (*learning interference*) atau interferensi perkembangan (*developmental interference*).

Interferensi ditinjau dari segi bidang atau disebut juga interferensi sistemik oleh Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2014) adalah interferensi yang tampak pada perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya. Penelitian ini hanya membahas mengenai interferensi morfologi, interferensi sintaksis dan interferensi leksikal bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa Indonesia pada berita daring *Catch Me Up!*.

Menurut Chaer (2015), proses morfologi adalah kajian linguistik yang membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Hal yang dibicarakan dalam morfologi mulai dari semua satuan bentuk sebelum kata, yaitu morfem dan jenisnya, hingga pembentukan kata dan hal-hal yang terlibat dalam proses pembentukan kata, yaitu morfem baik morfem dasar dan alat proses pembentukan kata. Menurut Chaer (2015), proses morfologi memiliki alat pembentuk kata meliputi (a) afiks dalam afiksasi, (b) pengulangan dalam proses reduplikasi, (c) penggabungan dalam proses komposisi, (d) pemendekan dalam proses akronimasi, dan (e) pengubahan status dalam proses konversi. Berangkat dari hal itu, interferensi morfologi dapat dikatakan masuknya unsur bahasa lain dalam proses pembentukan kata dalam suatu bahasa.

Terdapat banyak perbedaan antara proses morfologi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Proses Afiksasi dalam bahasa Indonesia dibedakan atas prefiksasi (proses pembubuhan prefiks),

sufiksasi (proses pembubuhan sufiks), infiksasi (proses pembubuhan infiks), konfiksasi (proses pembubuhan konfiks) dan klofiksasi (proses afiksasi bertahap). Menurut Chaer (2015), prefiks dilakukan oleh prefiks ber-, me-, di-, ter-, ke-, dan se; infiksasi dilakukan oleh infiks -el-, -em-, dan -er-; sufiksasi dilakukan oleh -an, -kan, dan -i; sedangkan konfiksasi dilakukan oleh konfiks pe-an, pe-ran, ke-an, se-an, dan ber-an. Proses afiksasi dalam bahasa Inggris diklasifikasikan menjadi tujuh jenis, yaitu. *prefixes, suffixes, infixes, circumfixes, interfixes, simulfixes*, dan *transfixes* (Lieber dalam Natalia dkk, 2017).

Afiks bahasa Indonesia dan Inggris tidak memiliki ekuivalensi satu sama lain karena kedua bahasa memiliki kekerabatan yang sangat jauh. Meski demikian, menurut hasil penelitian Natalia dkk (2017), afiksasi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki lima persamaan yaitu, Interferensi dalam bidang sintaksis adalah terserapnya struktur bahasa lain dalam satu struktur kalimat suatu bahasa. Selain pola dan struktur kalimat, penggunaan serpihan-serpihan bahasa lain dalam bentuk kata, frase, dan klausa juga dapat dianggap sebagai interferensi sintaksis. (Chaer dan Agustina : 124) Untuk mengetahui kontruksi sintaksis bahasa Inggris yang terinterferensi ke dalam bahasa Indonesia, harus diketahui terlebih dahulu perbedaan kaidah sintaksis bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Menurut Bay (2018), terdapat beberapa perbedaan kaidah sintaksis bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang berpotensi memunculkan interferensi Indonesia pada bahasa Inggris, yaitu penggunaan kopula, penggunaan artikel, pronomina relatif, pronomina posesif, numeralia dan pembentukan frasa nomina, pembentukan kalimat pasif, dan penggunaan verba bantu. Namun, perbedaan kaidah kedua bahasa yang berpotensi memunculkan interferensi, di antara lain penggunaan kopula dan pronomina relatif.

Crystal dalam Bay (2018) menjelaskan bahwa kopula merupakan istilah deskripsi gramatikal yang mengacu pada verba penghubung yang memiliki makna bebas dan berfungsi sebagai penghubung elemen lain dalam struktur klausa khususnya subjek dan pelengkap. Dalam bahasa Inggris, kopula utama adalah verba *be* seperti *am*, *is* dan *are*. Penggunaan kopula dalam kaidah gramatikal bahasa Indonesia bersifat tidak wajib. Verba *be* kerap kali diterjemahkan sebagai 'adalah'. Misalnya, kalimat *She's a student* menjadi 'Dia adalah seorang murid'.

Menurut Leech dan Svartvik dalam Bay (2018), pronomina relatif adalah kata yang terdiri dari *who*, *whom*, *whose*, *which*, *where*, and *that* yang digunakan menghubungkan dua kalimat menjadi satu dan berfungsi sebagai kata ganti yang menerangkan kata benda atau kata ganti. Bahasa Indonesia tidak mengenal adanya pronomina relatif. Pronomina relatif dalam bahasa Inggris kerap diintegrasikan menjadi kata *yang* yang merupakan konjungsi sekaligus pronomina. Misalnya, kalimat "*This is the man whom I met yesterday.*" diterjemahkan menjadi "Inilah lelaki yang saya jumpai kemarin." Namun demikian, interferensi pronomina relatif sering terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari. Jendra (2007) mengungkapkan bahwa interferensi leksikal ialah perangkat kosakata bagian dari suatu bahasa yang menerima pengaruh dari bahasa lain. Interferensi leksikal terjadi karena pemindahan leksem atau kata bahasa satu ke dalam pemakaian bahasa lainnya. Interferensi ini dapat terjadi pada bentuk dasar (leksem), bentuk berimbuhan, kata majemuk, dan frasa.

Weinreich (dalam Firmansyah, 2021) menyebutkan ada beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi, yaitu (1) kedwibahasaan peserta tutur, (2) tipisnya kesetiaan pemakaian bahasa penerima, (3) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, (4) menghilangkan kata-kata yang jarang digunakan, (5) kebutuhan akan sinonim, (6) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan (7) terbawa kebiasaan dalam bahasa ibu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga bulan, yaitu bulan Juli 2023 hingga Oktober 2023. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel-artikel berita daring *Catch Me Up!* pada segmen berita utama yang diunggah pada bulan Februari 2023 hingga April 2023, karena dalam kurun waktu tersebut terdapat beragam berita yang diunggah oleh situs *Catch Me Up!* sehingga dapat mewakili seluruh kebahasaan artikel berita daring *Catch Me Up!*. Instrumen utama dari penelitian ini adalah peneliti. Penelitian ini menggunakan sarana gawai untuk mencari sumber data di situs resmi *Catch Me Up!*, dan komputer untuk membantu menyelesaikan penelitian dengan baik.

Metode simak atau penyimak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan Bahasa. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi (Sudaryanto, 2015). Dengan teknik dasarnya, teknik sadap. Metode simak digunakan untuk mengetahui penggunaan bahasa yang ada pada teks berita. Metode simak dilakukan dengan menyimak interferensi bahasa yang terdapat pada berita *Catch Me Up!*

Metode simak dibantu dengan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap. Menurut Sudaryanto (2015), metode simak bebas libat cakap dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut serta dalam proses komunikasi. Teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak ikut dalam proses pembicaraan. Peneliti hanya sebagai penyimak dengan membaca teks berita yang terdapat pada berita *Catch Me Up!*. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang agar mendapatkan data-data yang sesuai yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat ini digunakan oleh peneliti dalam mencatat interferensi bahasa pada berita. Data yang dipilih yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang sesuai dengan permasalahan yaitu interferensi bahasa pada berita-berita berita daring *Catch Me Up!*.

Metode dan teknik analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Setelah data terkumpul dari hasil menyimak barulah data tersebut dianalisis. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode yang memiliki alat penentu bagian dari bahasa itu sendiri. Selanjutnya, metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. (Sudaryanto, 2015). Metode agih digunakan untuk menganalisis interferensi bahasa berdasarkan tataran kebahasaan yang dibantu dengan teknik dasar yaitu teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. (Sudaryanto, 2015). Metode agih memiliki beberapa teknik lanjutan, yaitu teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisp, teknik ubah wujud, teknik balik, dan teknik ulang. Teknik-teknik tersebut digunakan sesuai dengan analisis yang hendak dilakukan.

Analisis bentuk interferensi morfologis menggunakan metode agih dengan teknik BUL (bagi unsur langsung) digunakan untuk membagi satuan lingual yang membentuk kata dasar bahasa Indonesia yang terinferensi afiks bahasa Inggris atau sebaliknya. Metode translasional dari metode padan, yaitu metode yang beralat penentu bahasa atau langue lain, digunakan untuk menentukan padanan untuk bentuk interferensi morfologi. Penentuan bentuk padanan tersebut menggunakan teknik lanjutan dari metode padan, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Teknik lanjutan agih, teknik ubah bentuk parafarsal digunakan untuk menyusun kalimat padanan sebagai kalimat alternatif yang sesuai dengan ragam baku bahasa

Indonesia untuk memperbaiki kalimat data.

Analisis bentuk interferensi sintaksis menggunakan metode agih dengan teknik BUL digunakan untuk membagi unsur langsung pada bentuk konstruksi gramatikal. Metode translasional digunakan untuk menentukan padanan unsur yang terinterferensi. Metode translasional digunakan apabila dalam kalimat terdapat unsur satuan gramatikal bahasa Inggris yang terinterferensi. Teknik lanjutan agih, teknik lesap digunakan untuk melepasakan unsur tertentu satuan lingual yang ada agar kontruksi gramatikal bahasa Inggris dapat diidentifikasi sebagai kontruksi gramatikal yang memengaruhi kontruksi gramatikal bahasa Indonesia. Selanjutnya, teknik lanjutan agih, yaitu teknik ganti digunakan untuk menentukan padanan untuk unsur satuan lingual guna memperbaiki kontruksi gramatikal kalimat agar sesuai dengan kontruksi gramatikal bahasa Indonesia. Teknik lanjutan agih, teknik ubah bentuk parafarsal digunakan untuk menyusun kalimat padanan sebagai kalimat alternatif yang sesuai dengan ragam baku bahasa Indonesia untuk memperbaiki kalimat data.

Analisis bentuk interferensi leksikal dan interferensi unsur bahasa Inggris pada klausa menggunakan metode padan translasional untuk mengetahui padanan dalam bahasa Indonesia dari bentuk interferensi leksikal bahasa Inggris. Teknik daya pilah referensial digunakan untuk mengidentifikasi referen dari leksem bahasa Inggris tersebut. Dalam penelitian ini, referen berupa bentuk kata dasar, bentuk kata berimbuhan, bentuk kata ulang, bentuk kata majemuk, dan frasa. Teknik BUL digunakan untuk membagi unsur langsung pada referen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai jenis, bentuk, dan faktor penyebab interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada berita daring *Catch Me Up!*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Jenis-jenis Interferensi

Interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada berita daring *Catch Me Up!* merupakan interferensi dua arah jika ditinjau dari segi arah unsur serapan, merupakan interferensi bukan kerabat jika ditinjau dari asal unsur serapan, dan mencakupi termasuk interferensi bidang gramatikal, yaitu morfologi dan sintaksis, dan interferensi bidang leksikal jika ditinjau dari segi bidang.

Bentuk-bentuk Interferensi

Bentuk-bentuk interferensi morfologi, sintaksis, dan leksikal dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi terjadi dalam pembentukan kata bahasa Indonesia yang diimbuhi afiks berbahasa Inggris dan penggunaan morfem dasar bahasa Inggris dalam proses morfologi pembentukan kata berbahasa Indonesia. Afiks bahasa Inggris yang digunakan berupa sufiks *-s* dan *-ly*. Proses morfologi yang terinterferensi morfem dasar bahasa Inggris yaitu proses prefiksasi *ke-*, *me-*, *di-*, *nge-*, dan *se-*; proses sufiksasi *-an*, dan proses morfologi. Berikut adalah beberapa dari data yang ditemukan.

No.	Contoh Kalimat Interferensi Morfologi	Bentuk Interferensi Morfologi	Proses Morfologi
-----	--	-------------------------------------	---------------------

1.	<i>In that sense</i> , perlu ada usaha yang lebih kuat lagi kan gimana caranya supaya masyarakat nggak sering sering dan nggak banyak-banyak mengonsumsi MBDK, gengs . (M/2 Februari 2023/01)	<i>gengs</i>	geng + s
2.	Jujurly KPK juga <i>speechless</i> mengetahui hal ini, <i>guys</i> . (M/2 Maret 2023/01)	<i>jujurly</i>	jujur + -ly
3.	Nah dengan adanya pengelolaan sampah yang bener ini, maka kesejahteraan masyarakat pun bisa ke- <i>elevate</i> gitu, <i>guys</i> . (M/21 Februari 2023/01)	<i>Ke-elevate</i>	ke- <i>elevate</i>
4.	Ga mau populasinya menurun, Pemerintah China kemudian melakukan berbagai upaya untuk me- <i>reverse</i> kondisi. (M/26 April 2023/01)	<i>me-reverse</i>	me- + <i>reverse</i>
5.	Ini yang juga di- <i>highlight</i> sama FIFA di mana transformasi yang berjalan sejauh ini dinilai nggak serius. (M/3 April 2023)	<i>di-highlight</i>	di- + <i>highlight</i>
6.	Dari situ kan banyak orang langsung nge- <i>refer</i> keGanjar Pranowo dan <i>chance</i> beliau untuk maju sebagai calon RI 1 yah. (M/24 April 2023/02)	<i>nge-refer</i>	nge- + <i>refer</i>
7.	Kenapa sampai dijaga se- <i>strict</i> itu, ya biar objektif dari Nyepi ini sendiri untuk merenung dan intropeksi diri tadi tuh bisa tercapai secara maksimal, <i>guys</i> (M/23 Maret 2023/01)	<i>se-strict</i>	se- + <i>strict</i>
8.	Pak Jokowi juga udah kasih instruksi ke Mas Erick Thohir selaku Ketua PSSI gimana caranya Indonesia nggak terkena sanksi sama FIFA dan dipercaya buat nge- <i>host event-event</i> FIFA di waktu yang akan datang. (M/3 April 2023/06)	<i>event-event</i>	event + <i>event</i>

2. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis berupa pemakaian kontruksi kalimat bahasa Inggris dan pemakaian unsur-unsur sintaksis berbahasa Inggris dalam kalimat berbahasa Indonesia. Interferensi kontruksi kalimat berupa pemakaian kopula dan pronomina relatif yang terpengaruh dari kaidah gramatikal bahasa Inggris. pemakaian unsur-unsur sintaksis berbahasa Inggris berupa klausa-klausa berbahasa Inggris yang digunakan pada kalimat sisipan, kalimat majemuk subordinatif, dan kalimat majemuk koordinatif.

No.	Data	Kontruksi B.Ing	Padanan
9	<i>FYI</i> , adalah Gubernur DKI Jakarta sebelumnya, Anies Baswedan yang menerbitkan Izin Mendirikan Bangunan di daerah itu. (S/8 Maret 2023/01)	<i>FYI, It was the former Jakarta's governor, Anies Baswedan who issued the Building Construction Permit in that area.</i>	Sekadar info, Gubernur DKI Jakarta sebelumnya, Anies Baswedan adalah orang yang menerbitkan Izin Mendirikan Bangunan di daerah itu.
10	<i>Well, first of all</i> kamu harus tahu dulu nih gengs kalau sesuai pangkat yang ada di depan namanya, Brigjen Endar ini adalah seorang polisi yang ditugaskan Polri berdasarkan usulan KPK untuk mengabdikan di sana. (S/6 April 2023/01)	-	Pertama-tama, kamu harus tahu dulu nih gengs kalau sesuai pangkat yang ada di depan namanya, Brigjen Endar ini adalah seorang polisi yang ditugaskan Polri berdasarkan usulan KPK untuk mengabdikan di sana.

Penggunaan kopula *adalah* pada data 33 dan 34 dapat dianggap sebagai kesalahan karena penggunaannya tidak sesuai. Pada kalimat 33, kontruksi kalimatnya tidak memiliki fungsi subjek di depan adalah. Jika kita terjemahkan, maka akan terlihat bahwa kontruksi kalimat ini terpengaruh oleh bahasa Inggris. *Was* dipadankan menjadi *adalah*, sedangkan *it* yang merupakan pronomina persona ketiga inanimate tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.

Sedangkan kalimat 34, penggunaan adalah dan seorang ini berlebihan karena subjek telah ditunjukkan oleh demonstrativa “ini”. sehingga adalah dan seorang tidak perlu ditambahkan. Adalah dan seorang merupakan pengaruh dari penggunaan kopula *is* dan artikel *a* dalam bahasa Inggris.

No.	Data	Kontruksi B.Ing	Padanan
11	Salah satunya yha <i>Reuse, Reduce, Recycle</i> di mana bakal mengoptimalkan rantai pengelolaan sampah dengan pemanfaatan teknologi plus peningkatan fasilitas pengolahan sampah yang di-maintain secara profesional dan <i>integrated</i> . (S/21 Februari 2023)	<i>One of them is Reuse, Reduce, Recycle, which will optimize the waste management chain by utilizing technology and improving waste processing facilities that are maintained in a professional and integrated manner.</i>	Salah satunya ya <i>Reuse, Reduce, Recycle</i> yang akan mengoptimalkan rantai pengelolaan sampah dengan pemanfaatan teknologi plus peningkatan fasilitas pengolahan sampah yang dipelihara secara profesional dan terintegasi.
12	Beda lagi sama di Prefektur Miyagi, di mana penduduknya bisa menemukan pasangan lewat layang perjodohan yang didukung oleh sistem <i>Artificial Intelli-gence</i> (AI) yang disponsori pemerintah. (S/6 Maret 2023)	<i>It's different in Miyagi Prefecture, where residents can find partners through matchmaking services supported by a government-sponsored Artificial Intelligence (AI) system.</i>	Berbeda lagi dengan di Prefektur Miyagi yang penduduknya bisa menemukan pasangan lewat layang perjodohan yang didukung oleh sistem <i>Artificial Intelli-gence</i> (AI) yang disponsori pemerintah.
13	Hal ini dikonfirmasi oleh Panglima TNI Laksamana Yudo Margono di mana beliau bilang dari hasil foto yang beredar tadi itu Kapten Philips keliatannya nggak terancam dan baik-baik aja. (S/13 Maret 2023)	<i>- This was confirmed by TNI Commander Admiral Yudo Margono, who said that from the photos circulating earlier, Captain Philips did not appear to be in danger and was fine.</i>	Hal ini dikonfirmasi oleh Panglima TNI Laksamana Yudo Margono yang mengatakan bahwa dari hasil foto yang beredar tadi itu Kapten Philips keliatannya tidak terancam dan baik-baik aja

Bahasa Indonesia tidak mengenal pronomina relative. Kata “di mana” seharusnya tidak dapat digunakan sebagai kata hubung atau konjungsi. Jika kita lihat dari terjemahan kalimat dalam bahasa Inggris, “di mana” merupakan padanan dari pronomina relative *which*, *where*, dan *who*. Ketiganya dpaat dipadankan sebagai “yang”

Selain pola dan struktur kalimat, penggunaan unsur-unsur bahasa lain dalam bentuk kata, frasa, dan klausa juga dapat dianggap sebagai interferensi sintaksis. Namun, unsur-unsur bahasa Inggris yang terinterferensi dalam satuan kata dan frasa akan dianalisis sebagai interferensi leksikal pada sub bab selanjutnya.

No.	Data	Klausa	Padanan
14	<i>It's not easy at all</i> soalnya upaya pencarian terhambat sama hujan salju di lokasi terjadinya gempa (S/8 Februari 2023/1)	Majemuk Subordinatif	Itu sama sekali bukan hal yang mudah karena upaya pencarian terhambat sama hujan salju di lokasi terjadinya gempa
15	<i>Hats off to you</i> yang say no kalau ditawarkan sedotan plastik. (S/21 Februari 2023/2)	Kalimat bersisipan	Terima kasih pada kamu yang menolak jika ditawari sedotan plastik.
16	Sejak Taliban <i>took over the power</i> , hak-hak dasar perempuan di sana otomatis dicabut, sampe mereka kuliah aja gabole, <i>guys</i> . (S/6 Maret 2023/1)	Majemuk subordinatif	Sejak Taliban mengambil alih kuasa, hak-hak dasar perempuan di sana otomatis dicabut, sampe mereka kuliah saja tidak boleh, teman-teman.

17	Dalam acara peresmian kemaren, Kang Bima bilangnye dia senang <i>but at the same time</i> nyesel juga, <i>guys</i> . (S/11 April 2023/1)	Majemuk koordinatif	Dalam acara peresmian kemaren, Kang Bima bilangnye dia senang tetapi di saat yang sama menyesal juga, teman-teman.
18	Karena <i>seems like things go a little bit harder for</i> PDI-Perjuangan dan lima partai ini <i>since</i> Bu Megawati Soekarnoputri disebut kasih syarat gitu ke koalisi ini (S/10 April 2023/1)	-	Karena sepertinya hal-hal menjadi lebih sulit bagi PDI-Perjuangan dan lima partai ini karena Bu Megawati Soekarnoputri disebut memberi syarat ke koalisi ini.

3. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal berupa pemakaian kosakata-kosakata bahasa Inggris yang berupa kata dasar, kata berafiks, singkatan, kata majemuk, hingga frasa. Kata dasar yang ditemukan berkategori adjektiva, nomina, pronomina, verba, adverbia, dan konjungsi. Kata berafiks yang ditemukan merupakan kata bersufiks maupun berprefiks yang berkategori verba, nomina, adverbia, dan adjektiva. Ditemukan penggunaan singkatan-singkatan bahasa Inggris seperti AKA, FYI, OTW dan BTW. Ditemukan tiga jenis kata majemuk bahasa Inggris yang digunakan, yaitu closed compound words, open compound words, dan hyphenated compound words. Kata-kata majemuk tersebut berkategori nomina majemuk, adverbia majemuk, adjektiva majemuk, dan verba majemuk. Interferensi frasa yang ditemukan berjenis frasa verba, frasa preposisional, frasa adverbia, dan frasa nomina.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada berita daring *Catch Me Up!*

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam bahasa itu sendiri sehingga sering juga disebut faktor kebahasaan. Faktor-faktor kebahasaan tersebut meliputi pemahaman kaidah gramatikal, penghilangan kosakata yang jarang digunakan, dan kebutuhan akan sinonim. Faktor-faktor tersebut diuraikan di bawah ini.

a. Pemahaman kaidah gramatikal

Penulis berita daring *Catch Me Up!* sering kali menggunakan kaidah-kaidah bahasa Inggris dalam tulisan bahasa Indonesia mereka. Kurangnya pemahaman kaidah gramatikal bahasa Indonesia menimbulkan bentuk interferensi gramatikal, yaitu interfensi sintaksis dan interferensi morfologi yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

b. Menghilangkan kosakata yang jarang digunakan

Penulis berita daring *Catch Me Up!* lebih sering menggunakan kata-kata bahasa Inggris yang sebenarnya memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, hanya saja padanan tersebut jarang digunakan. Salah satu contohnya adalah kata *post* atau *upload* yang telah dibahas pada data berikut.

- (1) Nah menyikapi hal ini, Gubernur Lampung Arinal Djunaidi langsung nge-*post* di IG dengan *caption* yang intinya, “Kerja nggak harus selalu ditampilkan di media sosial”. (M/17 April 2023/01)
- (2) Kalo menurut pernyataan tertulis dari Agen Khusus FBI alias Biro Investigasinya AS Patrick Lueckenhoff yang dikasih ke pengadilan, Teixeira mulai nge-*upload* dokumen rahasia Pentagon sekitar Desember 2022. (M/17 April 2023/02)

Kata *post* telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu *unggah*. Namun,

kata *unggah* sangat jarang digunakan terutama bagi anak muda meskipun sebagian dari mereka tahu keberadaan kata *unggah* sebagai padanan *upload* dan *post*. Kemudian pada berita daring *Catch Me Up!*, kata *unggah* tidak digunakan dan penulis berita tetap menggunakan kata *upload* dan *print* yang lebih lumrah bagi pembaca. Hal ini juga menjadi sebagian dari faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal.

c. Kebutuhan akan Sinonim

Akibat terbatasnya kosakata suatu bahasa untuk mengungkapkan berbagai konsep, pengguna bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk peminjaman kosakata dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Hal inilah yang terjadi dalam penggunaan bahasa pada berita daring *Catch Me Up!*. Banyak konsep baru yang tidak bisa diungkapkan oleh kosakata bahasa Indonesia, sehingga penulis meminjam kosakata bahasa Inggris. Seperti kata *influencer* yang sudah dibahas pada data berikut.

(3) Doi ini model sekaligus *influencer* yang terkenal. (L/28 Februari 2023)

Kata *influencer* berarti *orang berpengaruh*. Dalam konteks penggunaannya, *influencer* dikhususkan penggunaannya untuk orang-orang yang berpengaruh di sosial media yang memiliki banyak pengikut dan memberikan pengaruh positif bagi khalayak umum. Maka dari itu, konsep baru tersebut belum memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Adapun contoh-contoh kosakata lain yang dijadikan sebagai sinonim pada berita daring *Catch Me Up!* diuraikan di bawah ini.

2. Faktor Eksternal

Sebagian besar fenomena interferensi bahasa timbul dari kebiasaan masyarakat bilingual atau dwibahasa. Namun, seperti yang telah dijelaskan pada bagian 4.3, penulis berita *Catch Me Up!* bersifat anonim sehingga tidak dapat dipastikan apakah para penulis berita daring termasuk masyarakat dwibahasa atau tidak. Meskipun demikian, dapat dipastikan bahwa berita daring *Catch Me Up!* ditujukan untuk menarik pembaca dari kalangan generasi Millennial dan Gen Z. Sebagai generasi yang tumbuh di era globalisasi, generasi Milenial dan Gen Z sering terpapar bahasa dengan bahasa asing terutama bahasa Inggris. Hal ini menyebabkan semakin banyak anak muda, terutama di kota besar, yang fasih berbahasa Inggris dan bahkan menjadikan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan. Penelitian Sukatmo (2022 : 65) menjelaskan bahwa banyak anak usia sekolah saat ini, terutama kaum milenial yang tinggal di kota besar, yang terlihat gagap berbahasa Indonesia. Salah satu faktornya, adalah munculnya beberapa sekolah yang berlabel “sekolah Internasional” yang menggunakan bahasa asing (Inggris) sebagai bahasa pengantar.

Hal tersebut mengharuskan *Catch Me Up!* menyesuaikan kebaksaannya dengan kedwibahasa yang ada di tengah Generasi Milenial dan Gen Z agar sesuai dengan tujuan *platfrom* berita daring *Catch Me Up!* yang tertera di laman Tentang Kami, yaitu membantu dan melayani kaum Milenial untuk mendapatkan berita yang mudah dipahami. Dengan tujuan tersebut, instansi berita *Catch Me Up!* memilih penulis berita dari kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z atau kalangan yang fasih berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Inilah yang menyebabkan para penulis berita menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bersamaan saat menulis sehingga menimbulkan penyimpangan bahasa. Penyimpangan bahasa tersebut sengaja diabaikan agar berita terkesan lebih *relate* dengan kaum generasi Milenial dan generasi Z.

Interferensi juga dapat timbul akibat sikap negatif terhadap bahasa penerima. Menurut

Anderson (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 151), sikap bahasa adalah kognisi atau tata keyakinan yang relatif berjangka panjang tentang bahasa atau objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap bahasa bisa berbentuk sikap positif dan negatif. Sikap positif menurut Garvin dan Marhiot (Chaer dan Agustina, 2014: 152) ada tiga, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of norm*); sedangkan sikap negatif adalah ketika ketiga sikap positif itu luntur, yaitu meliputi tidak adanya gairah mempertahankan bahasa, malu/gengsi menggunakan bahasa, dan tidak peduli dengan norma bahasa. Inilah yang terjadi dewasa ini akibat dari kedwibahasaan, yaitu tipisnya kesetiaan pemakaian bahasa Indonesia yang menyebabkan pengabaian kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut diperparah dengan adanya prestise bahasa Inggris. Prestise bahasa sumber, yaitu bahasa Inggris dapat mendorong timbulnya interferensi, karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise. Prestise bahasa sumber dapat berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Anggapan bahwa bahasa Inggris lebih berprestise dari bahasa Indonesia timbul karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, dan hal tersebut dapat menimbulkan sebagai sikap gengsi menggunakan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai jenis, bentuk, dan faktor penyebab interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada berita daring *Catch Me Up!*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada berita daring *Catch Me Up!* merupakan interferensi dua arah jika ditinjau dari segi arah unsur serapan, merupakan interferensi bukan kerabat jika ditinjau dari asal unsur serapan, dan mencakup termasuk interferensi bidang gramatikal, yaitu morfologi dan sintaksis, dan interferensi bidang leksikal jika ditinjau dari segi bidang.
2. Bentuk-bentuk interferensi morfologi, sintaksis, dan leksikal dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut
 - a. Interferensi morfologi terjadi dalam pembentukan kata bahasa Indonesia yang diimbuhi afiks berbahasa Inggris dan penggunaan morfem dasar bahasa Inggris dalam proses morfologi pembentukan kata berbahasa Indonesia. Afiks bahasa Inggris yang digunakan berupa sufiks -s dan -ly. Proses morfologi yang terinterferensi morfem dasar bahasa Inggris yaitu proses prefiksasi *ke-*, *me-*, *di-*, *nge*, dan *se-*; proses sufiksasi -an, dan proses morfologi.
 - b. Interferensi sintaksis berupa pemakaian kontruksi kalimat bahasa Inggris dan pemakaian unsur-unsur sintaksis berbahasa Inggris dalam kalimat berbahasa Indonesia. Interferensi kontruksi kalimat berupa pemakaian kopula dan pronomina relatif yang terpengaruh dari kaidah gramatikal bahasa Inggris. pemakaian unsur-unsur sintaksis berbahasa Inggris berupa klausa-klausa berbahasa Inggris yang digunakan pada kalimat sisipan, kalimat majemuk subordinatif, dan kalimat majemuk koordinatif.
 - c. Interferensi leksikal berupa pemakaian kosakata-kosakata bahasa Inggris yang berupa kata dasar, kata berafiks, singkatan, kata majemuk, hingga frasa.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada berita daring *Catch Me Up!*, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi pemahaman kaidah gramatikal bahasa Indonesia, menghilangkan kosakata bahasa Indonesia yang jarang digunakan, dan kebutuhan akan sinonim. Faktor non

kebahasaan meliputi faktor penulis dan sikap bahasa yang negatif. Sikap bahasa yang negatif meliputi ketidaksetiaan terhadap bahasa Indonesia dan adanya rasa gengsi menggunakan bahasa Indonesia karena prestise bahasa Inggris.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bay, Indri Wirahmi. 2018. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Penggunaan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Benczes, Reka. 2005. *Creative Compounding in English*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Catch Me Up!. 2022. Tentang Kami. (Online) <https://catchmeup.id/tentang-kami/>.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkembangan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diakses pada 10 Oktober 2022.
- Firmansyah, Muhammad Arif. 2021. "Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik". *Paramasastra*. 8(1). hlm. 48-49
- Irawan, Bayu Candra. 2020. "Campur Kode dalam Artikel Daring Mojok.co: Kajian Sosiolinguistik" (skripsi). Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Miauliyasari, Valen. 2020. "Interferensi Bahasa Inggris Terhadap Bahasa Indonesia Pada Media Luar Ruang di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan: Suatu Tinjauan Sosiolinguistik" (tesis). Pacitan: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pacitan.
- Moleong, Lexy. J. (2000) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan. P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Natalia, Serly dan Tita Wulandari "Identifying Types of Affixes
- Natalia, Serly dan Tita Wulandari. 2017. "Identifying Types of Affixes in English and Bahasa Indonesia" *Holistics Journal*, 9(17), hlm. 8–22.
- Ngalim, Abdul. dkk. (2018) "Interferensi Leksikom Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Promosi Penjualan". *Seminar Nasional KBSP V*, hlm. 457–462
- Nurhana, Gita dkk. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia Pada Acara "My Trip My Adventure" di TRANS TV Edisi Bulan Maret 2019 (Kajian Sosiolinguistik). *Widyabastra*, 8(1), hlm. 31–39.
- Putri, Meliyana Puspasari. 2018. "Interferensi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Berbasis Media Komunikasi Elektronik Telepon Genggam" (tesis). Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik Online Panduan Mengelola Media Online*. Nuansa Cendekia.
- Saranita, Willa. 2021. Skripsi. "Interferensi Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia di Kanal Youtube Gita Savitri Devi". Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.
- Satriawati, Sholikhah dkk. 2019. "Interferensi Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Koreka Lewat Media Sosial Twitter". *The 10th University Reserch Colloquium 2019*, hlm. 148–156.

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Sanata.
- Sukatmo, Sukatmo. 2022. *Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Generasi Milenial. Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Bahasa*, 1 (4), hlm. 62-69
- Willa Saranita, 2021. Skripsi. “*Interferensi Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia di Kanal Youtube Gita Savitri Devi*”. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.